

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau. Indonesia terbentang antara 6° LU - 11° LS, dan 97° BT - 141° BT. Secara geografis letak Indonesia berada di daerah tropis atau berada di sekitar garis khatulistiwa, serta diapit oleh dua benua dan dua samudra. Kondisi geografis Indonesia sangat berpengaruh terhadap keadaan iklimnya. Indonesia mempunyai iklim tropis yang ditandai dengan curah hujan yang tinggi. Tingginya curah hujan membawa berkah bagi Indonesia yakni lebatnya hutan-hutan tropis yang di dalamnya terdapat berbagai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Masing-masing elemen keanekaragaman hayati tentunya memiliki peran penting tersendiri bagi keseimbangan alam.

Sebagai Negara yang memiliki 10% dari luas hutan tropis dunia, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, tidak berlebihan jika Indonesia dikatakan sebagai Negara “Megadiversity”. Berdasarkan data Departemen Kehutanan dan Perkebunan 1999, Indonesia merupakan peringkat ke tujuh dalam keragaman spesies tumbuhan berbunga. Indonesia memiliki 12% dari jumlah spesies binatang menyusui (mammalia). Dari 515 spesies mamalia tersebut 36% di antaranya adalah endemik, termasuk spesies-spesies langka seperti harimau sumatera, badak sumatera dan badak jawa, dan juga orang utan. Selain itu, Indonesia menduduki peringkat pertama untuk keragaman kupu-kupu ekor walet di dunia dengan 121

spesies; 44% di antaranya endemik, serta diperkirakan memiliki 60% dari total spesies flora di dunia.

Namun, sedikit demi sedikit, luas hutan Indonesia yang di dalamnya terdapat beraneka jenis flora dan fauna semakin berkurang. Dalam konteks penurunan kuantitas kawasan hutan, berdasarkan data Badan Planologi, Departemen Kehutanan (2003), luas Indonesia hanya mencapai 109,35 juta hektar dengan perincian kawasan suaka alam dan perairan 23.239.815,57 ha, hutan lindung 29.100.016,02 ha, hutan produksi terbatas 16.212.527,26 ha, hutan produksi tetap 27.738.950,20 ha dan 13.670.535,00 ha. Padahal data penetapan kawasan hutan berdasarkan TGHK 1981 seluas 143,57 juta ha. Dengan demikian dalam waktu hampir dua dasawarsa telah terjadi konversi kawasan hutan menjadi non hutan seluas hampir 34 juta ha atau rata-rata 1,7 juta ha/tahun ( Dephut 2003 dalam Wibowo, 2006).

Indonesia kehilangan hutan seluas 6850 km<sup>2</sup> (1-1,9%) per tahunnya dalam kurun waktu 2005-2010. Jika hutan Indonesia seluas 940 Km<sup>2</sup>, dan tidak ada upaya untuk mempertahankan hutan tersebut, maka hutan di Indonesia akan habis dalam waktu 137 tahun. Provinsi Jambi khususnya, berdasarkan data statistik kehutanan, telah mengalami angka deforestasi seluas 76.522.7000 hektar pada tahun 2009-2010 (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan, 2014).

Demikian halnya yang terjadi di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil pemetaan kawasan hutan, Kabupaten Tebo memiliki kawasan hutan seluas 286.784,30 ha, dan terus mengalami deforestasi akibat perambahan hutan yang dijadikan areal penggunaan lain (APL) dan pembukaan hutan untuk keperluan industri dan pertambangan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo,

2012). Selain itu, pembukaan hutan di Kabupaten Tebo juga dilakukan guna memperluas areal perkebunan khususnya kelapa sawit dan karet. Kondisi ini diperparah dengan mulai terjamahnya kawasan bentang hutan Bukit Tiga Puluh yang merupakan salah satu kawasan konservasi untuk spesies yang terancam punah termasuk harimau sumatera, dan berperan penting untuk masa depan satwa lain seperti orangutan sumatera.

Tutupan hutan Blok Bukit Tiga Puluh mulai mengalami degradasi besar-besaran terutama dari tahun 2004. Beberapa perusahaan HTI terpantau melakukan penebangan hutan alam di areal kerja mereka yang juga merupakan rumah bagi harimau dan gajah sumatera. Detil pantauan mengenai penebangan tersebut dimuat dalam laporan koalisi LSM lingkungan di Riau dan Jambi pada Desember 2010. Perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat juga menambah tekanan bagi hutan alam di lansekap tersebut ([Kompas, 2011](#)).

Adanya deforestasi pada hutan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh akan memperparah kondisi DAS (Daerah Aliran Sungai), karena memberi dampak erosi mulai dari daerah hulu dan juga akan berdampak pada daerah hilir. Tidak tertahannya tetesan hujan akan mengakibatkan air langsung mengalir di atas permukaan tanah tanpa mengalami hambatan. Percikan air hujan merupakan media utama pelepasan tanah pada erosi yang disebabkan oleh air. Pada saat butiran air hujan mengenai permukaan tanah yang gundul, partikel tanah lepas dan terlempar ke udara. Karena grafitasi bumi, partikel tersebut jatuh kembali lagi ke bumi. Pada lahan miring partikel-partikel tanah tersebar ke arah bawah searah lereng. Partikel-partikel tanah yang terlepas akan menyumbat pori-pori tanah. Percikan air juga menimbulkan pembentukan lapisan tanah keras pada lapisan

permukaan. Hal ini mengakibatkan menurunnya kapasitas dan laju infiltrasi tanah (Pudjiharta, 2008).

Melihat bahaya yang ditimbulkan oleh deforestasi hutan tersebut, BP DAS Batanghari bekerja sama dengan pengelola Taman Nasional Bukit Tiga Puluh melakukan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dan bekerja sama dengan pihak TNI sebagai pelaksana kegiatan. Kegiatan RHL ini dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Blok Suo-Suo dengan areal kerja seluas 300 hektar.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan RHL adalah adanya persepsi yang baik dari masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan kegiatan. Persepsi masyarakat tersebut dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kegiatan RHL yang dilaksanakan. Dari persepsi yang baik, akan menghasilkan sikap yang baik dan kemudian diharapkan timbul perilaku yang baik dari masyarakat khususnya dalam kegiatan RHL tersebut. Perilaku yang baik dari masyarakat terhadap kegiatan RHL setidaknya dapat ditunjukkan melalui kesediaan masyarakat dalam menjaga tanaman hasil kegiatan RHL.

Sebaliknya, persepsi yang tidak baik dari masyarakat, dapat memicu kegagalan pada kegagalan/tidak optimalnya pelaksanaan kegiatan RHL. Persepsi yang tidak baik dari masyarakat dapat menimbulkan sikap apatis atau tidak peduli terhadap suatu objek yang dalam hal ini adalah kegiatan RHL. Ketidakpedulian masyarakat tersebut, dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan RHL.

Persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, perlu mendapat perhatian serius. Hal tersebut ditekankan karena terdapat

kebun masyarakat yang berada di kawasan Taman Nasional dan termasuk dalam area yang direhabilitasi. Tentunya hal ini akan menimbulkan persepsi yang akan berpengaruh terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan sebaiknya memperhatikan pandangan atau persepsi masyarakat, khususnya yang langsung bersentuhan dengan kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Persepsi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan ini menjadi suatu hal yang penting karena sangat mempengaruhi cara masyarakat bersikap dan berperilaku terhadap kegiatan tersebut. Adanya persepsi yang baik diharapkan dapat mendukung kesuksesan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Sehubungan dengan pentingnya persepsi masyarakat tersebut, maka perlu diketahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan. Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan, kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan, persepsi masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh?

2. Bagaimanakah persepsi masyarakat di Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Tebo?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi masyarakat di Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Tebo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses berlangsungnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Tebo.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kegiatan RHL Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Tebo.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Ilmu pengetahuan, sebagai bahan masukan untuk pengembangan wahana ilmu pengetahuan tentang persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan di Kabupaten Tebo.
2. Masyarakat, sebagai informasi tentang persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan di Kabupaten Tebo.

3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan Pengembangan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan di Kabupaten Tebo.

